

TELISIK

MENELUSURI JATI DIRI UNIVERSITAS GADJAH MADA DALAM LEMBARAN ARSIP

Zaenudin

Kilasan Sejarah UGM

Universitas Gadjah Mada (UGM) merupakan universitas pertama yang didirikan oleh Pemerintah Republik Indonesia (RI). UGM dilahirkan dalam suasana penuh semangat dan harapan di tengah-tengah kancah perjuangan merebut kembali kemerdekaan. Universitas tersebut merupakan gabungan berbagai perguruan tinggi yang sudah ada sebelumnya. Tepat setengah tahun setelah Kemerdekaan Indonesia yaitu pada 17 Februari 1946 berdirilah perguruan tinggi swasta bernama Balai Perguruan Tinggi Gadjah Mada (BPTGM) di Yogyakarta. Setelah itu secara berangsur-angsur dalam kurun waktu 2 tahun, antara tahun 1946 – 1948, Pemerintah Indonesia yang mengungsi ke Yogyakarta juga telah mendirikan beberapa perguruan tinggi. Di Yogyakarta pemerintah mendirikan Sekolah Tinggi Teknik dan Akademi Ilmu Politik. Di Klaten berdiri Perguruan Tinggi Kedokteran, Perguruan Tinggi Kedokteran Hewan, dan Perguruan Tinggi Pertanian. Sementara di Solo Pemerintah membangun Perguruan Tinggi Kedokteran (Bagian Klinik) dan Balai Pendidikan Hukum. Didorong oleh cita-cita pemerintah untuk memiliki universitas nasional sendiri dan didasari oleh semangat dan kebesaran jiwa semua pihak, akhirnya kedelapan lembaga tersebut digabung menjadi sebuah universitas dengan nama "Universiteit Negeri Gadjah Mada". Penggabungan tersebut disahkan melalui Peraturan Pemerintah No. 23 tanggal 16 Desember 1949.

Pendidikan tinggi di Indonesia sebenarnya telah dimulai pada masa kolonial Belanda, namun sempat terhenti sebentar pada tahun 1942 di awal masa pendudukan Jepang. Tujuh dari delapan perguruan tinggi di atas

(selain BPTGM) bahkan sudah dirintis oleh Belanda dan Jepang di berbagai kota besar di Indonesia, seperti: Jakarta, Bogor, Bandung dan Surabaya. Setelah Proklamasi Kemerdekaan para mahasiswa mengambil alih perguruan-perguruan tinggi tersebut dan menyerahkan kepemimpinannya pada orang Indonesia. Sayang kegiatan pendidikan oleh orang Indonesia tidak berlangsung lama menyusul kedatangan Tentara Sekutu dan NICA (*Netherlands Indies Civil Administration* – tentara Belanda yang ingin menguasai kembali Indonesia).

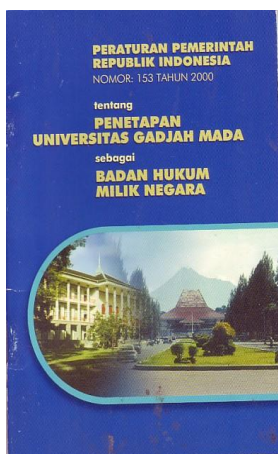
Satu demi satu kota-kota tersebut jatuh ke tangan Sekutu-Belanda. Keadaan ini memaksa pemindahan ibukota negara ke Yogyakarta pada bulan Januari 1946. Perpindahan ibukota memicu para mahasiswa, dosen dan orang-orang yang setia pada RI untuk memindahkan kegiatan pendidikan dan berbagai fasilitasnya ke Yogyakarta. Usaha yang berat dan penuh resiko karena dalam situasi perang. Pemindahan harus dilakukan sembunyi-sembunyi dan bertahap. Karena di Yogyakarta tidak cukup tersedia gedung dan perumahan, akhirnya perpindahan perguruan-perguruan tinggi tersebut *meluber* ke Klaten dan Solo.

Dengan fasilitas seadanya dan terpencar-pencar kegiatan belajar menggeliat lagi. Sampai akhirnya terjadilah Agresi Militer Belanda II pada tanggal 19 Desember 1948 untuk menguasai Yogyakarta, satu-satunya wilayah RI yang belum jatuh ke tangan Belanda. Perang berkecamuk di mana-mana. Perguruan tinggi berhenti total karena dosen dan para mahasiswa juga ikut perang. Mereka tergabung dalam berbagai kesatuan seperti: Tentara Pelajar atau PMI. Atas prakarsa Sultan HB IX dilaksanakan Serangan Umum untuk merebut kembali Yogyakarta pada tanggal 1 Maret 1949. Akhirnya dalam waktu 6 jam (jam 06.00 – 12.00) Yogyakarta direbut kembali oleh RI. Perang mempertahankan kemerdekaan tersebut membawa korban dosen dan mahasiswa Indonesia, antara lain: Prof. Dr. Abdurrachman Saleh, Ruwiyo, Harjito, Wuryanto, dan Asmono.

Usaha menghidupkan kembali perguruan tinggi muncul, namun menghadapi kendala serius karena sebagian besar perguruan tinggi milik pemerintah berada di Solo dan Klaten, yang berada di luar wilayah RI. Karena pengajar dan mahasiswa berkeputusan memindahkan semua perguruan tinggi ke Yogyakarta ditengah situasi yang tidak menentu, praktis Yogyakarta menjadi sesak. Untung Sultan HB IX berkenan menyediakan pagelaran dan bangunan lainnya milik keraton untuk kegiatan belajar dan tempat tinggal. Oleh karena keterbatasan tempat, kandang kuda disulap menjadi rumah sakit bahkan beberapa fakultas menempati rumah penduduk.

Meneguhkan Jati Diri UGM dan Latar Belakangnya

Situasi perang yang mencekam dan keadaan yang serba terbatas serta cita-cita yang luhur terpatri kuat dalam benak semua sivitas ketika itu. Semangat perjuangan, semangat persatuan, dan semangat kerakyatan memberi warna dalam pembentukan karakter, nilai, dan jati diri UGM. Citra UGM sebagai universitas perjuangan yang membela bangsa dan negara segera menemukan momentum.



Kini sudah lebih setengah abad UGM berkhidmat dan berkarya mendidik bangsa. Berbagai prestasi telah disandang, namun tidak sedikit problematika baru yang kompleks menghadang. Ditengah tantangan dan ancaman globalisasi, liberalisasi, dan komersialisasi pendidikan, kini UGM dihadapkan pada keadaan dilematis. Lahirnya PP 153 tahun 2000 yang menetapkan UGM sebagai PT BHMN seolah menambah sulit posisi itu.

- c. Universitas Pancasila yaitu universitas yang menetapkan pendirian dan pandangan hidupnya berdasarkan Pancasila. Oleh karena itu, dalam kiprah penelitian (mengungkap kenyataan dan kebenaran, obyektifitas dan universalitas ilmu pengetahuan), pendidikan/ pengajaran dan pengabdian pada masyarakat, selaras dan senafas dengan nilai-nilai Pancasila.
- d. Universitas Kerakyatan yaitu universitas yang ikut serta memperjuangkan dan mengedepankan kepentingan rakyat serta ikut mencerdaskan bangsa Indonesia dalam rangka mencapai kehidupan yang layak, adil, sejahtera lahir dan batin berdasar Pancasila.
- e. Universitas Pusat Kebudayaan, yaitu universitas yang menjadi tempat pelestarian dan pengembangan kebudayaan Indonesia, agar warga masyarakat Indonesia menjadi insan yang berbudi luhur dan berwawasan nasional.

Penelusuran Jati Diri dalam Arsip

Dalam rangka persiapan Seminar Revitalisasi Nilai-nilai Luhur oleh MGB maupun sebelum penetapan keputusan MWA tentang jati diri UGM, Arsip Universitas ikut berperan menyediakan arsip-arsip terkait jati diri UGM. Arsip tersebut terkait dengan kesejarahan, pengabdian, kepeloporan dan lain-lain: seperti: laporan tahunan rektor, manuskrip dan *personal papers* dan arsip foto. Para pimpinan bahkan menyempatkan diri datang ke Arsip UGM.

Usaha dan kerja keras para pemimpin dan tokoh dalam merumuskan jati diri UGM perlu diapresiasi. Serangkaian seminar diselenggarakan, penelusuran arsip dan dokumen dilakukan, masukan dan pandangan para tokoh juga diakomodir. Hal ini dilakukan dalam rangka memperoleh rumusan jati diri yang tepat dan bersumber dari nilai-nilai luhur dan sejarah UGM.

Universitas Nasional

MWA menegaskan kembali bahwa UGM adalah *universitas nasional* karena UGM merupakan universitas negeri pertama yang sejak awal dicita-citakan menjadi universitas yang bersifat nasional.



Seminar kembali ke UUD 1945 dan Follow Up nya, Tahun 1959

Menurut Presiden Soekarno, penetapan hari lahir UGM tanggal 19 Desember dimaksudkan sebagai lambang persatuan Indonesia yang semakin kuat akibat aksi militer Belanda dan berakhir dengan pengakuan dunia terhadap kemerdekaan Indonesia.

UGM menyelenggarakan seminar bertema "Kembali ke-UUD-45 dan *follow up-nya*" sebagai salah satu wujud nasionalisme. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Dewan Mahasiswa pada Februari 1959 untuk menyikapi keadaan politik negara yang semakin mengkhawatirkan. Kondisi negara terancam karena Dewan Konstituante yang diharapkan merumuskan konstitusi baru justru mengalami polarisasi yang membahayakan persatuan dan kesatuan NKRI.

Universitas Perjuangan

UGM lahir dari kancah perjuangan fisik mempertahankan NKRI. Dosen dan mahasiswanya adalah pejuang-pejuang yang membela bangsa dan negara dengan senjata sekaligus ilmu. Terkadang mereka masih menyandang senapan di ruang kelas, karena saat itu memang masa perang. Sebagian mahasiswa masuk dalam laskar tentara pelajar.



Pengerahan Tenaga Mahasiswa di Payakumbuh Tahun 1955

Setelah penjajahan fisik mereda, UGM mengalihkan perjuangannya dengan memberantas kebodohan dan mengurangi kemiskinan dengan memprakarsai Program Pengerahan Tenaga Mahasiswa (PTM) sejak tahun 1951 – 1962.

PTM dilatarbelakangi oleh banyaknya Sekolah Lanjutan Atas (SLA) di luar Jawa yang tutup karena kekurangan guru akibat meninggal ketika Agresi Belanda. Melalui program ini UGM mengirimkan 1218 mahasiswa dan membantu mengajar di sekitar 109 SLA. Program PTM ini memakan korban 4 mahasiswa terkena peluru pemberontak di Sulawesi. Oleh karena pengorbanan dan pengabdian tersebut, UGM disebut *Universitas Perjuangan*.

Universitas Pancasila

UGM sebagai *Universitas Pancasila* terbukti dalam sejarah. Hal ini bisa dilihat dalam pidato-pidato Prof. Sardjito (Rektor UGM pertama) dalam laporan-laporan tahunannya selalu menegaskan bahwa landasan penyelenggaraan UGM adalah Pancasila dan Kebudayaan Indonesia. Tokoh UGM yang paling berjasa dalam mengembangkan Pancasila adalah Prof. Notonagoro. Salah satu hasil karyanya adalah menulis buku tentang kajian ilmiah dan filsafat Pancasila (3 seri). Oleh karena itu, Prof. Notonagoro ditunjuk menjadi promotor Presiden Soekarno ketika mendapat anugerah gelar Doktor Honoris Causa bidang Hukum Pancasila dari UGM tanggal 19 Desember 1951. UGM juga memelopori kegiatan *Studium Genarale* yang berintikan penanaman dan pengembangan jiwa (indoktrinasi) Pancasila.

Model *studium generale* ini akhirnya dicontoh oleh perguruan tinggi lainnya sampai sekarang.

Komitmen dan pembelaan UGM terhadap Pancasila ditunjukkan pula dengan menggelar Orasi Ilmiah tentang pentingnya pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pada peringatan Seperempat Abad UGM tanggal 19 Desember 1974.



Presiden Soeharto pada Peringatan Seperempat Abad UGM Tahun 1974

Peringatan ini dihadiri oleh Presiden Soeharto. Kurun berikutnya muncul Prof. Dr. Mubyarto, Guru Besar FE UGM, yang melahirkan gagasan Ekonomi Pancasila. Beliau merupakan salah satu pakar ekonomi yang gencar membela paham Ekonomi Kerakyatan atau Ekonomi Pancasila di tengah himpitan ekonomi kapitalis.

Universitas Kerakyatan

Jati diri sebagai *universitas kerakyatan* yang tertuang dalam SK MWA terbukti dengan adanya pengabdian UGM kepada masyarakat. Istilah kerakyatan mengandung arti problematika yang sedang dihadapi rakyat harus mampu ditangkap kemudian diperjuangkan penyelesaiannya oleh UGM. Pada tahun 1953–1955 Fakultas Pertanian dan Kehutanan UGM telah melakukan penelitian dan berhasil menemukan 14 jenis padi baru yang berumur lebih pendek dan rasanya lebih enak. Penemuan ini membantu meningkatkan kesejahteraan petani. Pada tahun 1964 mahasiswa Fakultas Pertanian dikerahkan untuk membantu petani melaksanakan Panca Usaha Tani untuk meningkatkan produksi dan pengolahan hasil pertanian. Pengabdian ini akhirnya terkenal dengan istilah Bimas–Inmas.

Sejak tahun 1961–1970-an, UGM juga terlibat aktif dengan Kementerian Transmigrasi dan Koperasi melakukan *survey* dan pengaturan untuk menyukseskan program transmigrasi di Sumatera dan Kalimantan. Pada tahun 1970, mahasiswa Teknik Sipil UGM berhasil membangun jaringan pipa air di lereng Gunung Merapi. Keberhasilan menjadikan 3 desa di wilayah Cangkringan mudah mendapatkan air.

Proyek ini banyak dikunjungi oleh peneliti-peneliti termasuk dari luar negeri. Satu lagi kepeloporan UGM dalam hal pengabdian kepada rakyat adalah lahirnya ide Kuliah Kerja Nyata (KKN).



Jaringan Pipa Air di Lereng Merapi Tahun 1970

Secara resmi KKN baru dimulai tahun 1972 namun embrionya telah dilaksanakan jauh sebelumnya. Gagasan ini mungkin merupakan kepeloporan UGM yang paling spektakuler karena sampai sekarang kegiatan tersebut masih dilaksanakan bahkan menjadi mata kuliah wajib bagi mahasiswa. Tidak hanya itu KKN juga ditiru oleh banyak perguruan tinggi di Indonesia bahkan diadopsi pula oleh beberapa perguruan tinggi di luar negeri. Oleh karena kepedulian yang besar kepada rakyat terutama rakyat pedesaan, sehingga ada yang memberikan stigma kepada UGM sebagai *universitas ndesa*.

Universitas Pusat Kebudayaan

Jati diri UGM yang terakhir adalah *universitas pusat kebudayaan*. Ciri khas ini menuntut UGM harus menjadi pengawal pelestari dan pengembang budaya nasional. Tentu saja mencakup nilai, tradisi, karya pemikiran dan seni, serta lain-lain bentuk cipta rasa maupun karsa dari Bangsa Indonesia. Sedikit banyak peran itu sudah dilaksanakan oleh UGM.

Ketika terjadi gejolak pemberontakan di daerah Priangan Timur, UGM mengirim tim kesenian yang bermisi memberikan hiburan dan dukungan kepada rakyat dan tentara yang bertugas di sana.



Misi Kesenian UGM ke Priangan Timur

Pada tahun 1978, UGM mengirim 5 anggota Menwa bergabung dengan Pasukan Garuda V membantu perdamaian di Mesir. Misi ini tentu sangat sesuai dengan nilai budaya bangsa yaitu suka menolong sesama.

Sekitar 10 tahun (1988 – 1998) di UGM selalu digelar pasar raya rakyat yang kemudian dikenal dengan “Gama Fair” setiap menjelang dies natalis. Salah satu tujuan kegiatan ini adalah mengkampanyekan cinta produk dalam negeri. “Gama Fair” juga biasa diisi dan dimeriahkan pentas berbagai kesenian daerah. Kegiatan ini sebagai salah satu upaya UGM mensosialisasikan dan melestarikan budaya bangsa.

Membumikan Jati Diri Menyongsong Globalisasi

Predikat sebagai Universitas Perjuangan, Universitas Kerakyatan, Universitas Terbesar dan lain-lain harus dipahami bukan sebagai klaim semata, melainkan harus dibuktikan dengan tanggung jawab dan prestasi. Nilai dan jati diri merupakan kunci penentu maju tidaknya organisasi. Namun sebaik apapun jati diri UGM tidak akan pernah terealisasi jika tidak ditopang perangkat pendukung seperti: visi, misi, strategi, sistem, kepemimpinan, serta lingkungan yang kondusif.

Selama ini upaya sosialisasi jati diri seperti: penerbitan buku dan pembuatan film, tentang ke-UGM-an serta penyelenggaraan *History Week* perlu terus ditingkatkan. Strategi baru juga perlu dipikirkan sehingga seluruh sivitas akademika tahu dan akhirnya mau mengetahui dan

mengamalkan jati diri itu. Memasukkan nilai dan jati diri UGM ke dalam mata kuliah perlu diwacanakan.

Nilai dan jati diri UGM perlu terus dibumikan dan ditauladani oleh semua sivitas akademika supaya universitas terbesar itu tidak hanyut dalam pusaran globalisasi yang kapitalis dan pragmatis. Efek globalisasi yang perlu dicermati adalah mencuatnya isu pendidikan akan diusung sebagai komoditas perdagangan yang termuat *General Agreement on Trade Tariffs and Services (GATTS)*, yang diprakarsai oleh *World Trade Organization (WTO)*. Jati diri akan terealisasi jika totalitas organisasi mendukungnya. Jika tidak maka jati diri itu hanya berhenti dalam bentuk tulisan.

Daftar Rujukan

Arsip

1. Peraturan Pemerintah (PP) No. 23 tahun 1949 tentang Peraturan Sementara Penggabungan Perguruan Tinggi menjadi Universiteit.
2. PP 153 tahun 2000 tentang Penetapan UGM sebagai PT BHMN
3. SK MWA UGM No. 19/SK/MWA/2006 tentang Jati Diri dan Visi UGM.
4. Sofian Effendi, "Revitalisasi Jatidiri UGM Menghadapi Perubahan Global", Naskah Orasi Ilmiah Dies UGM ke-56, 2004.

Pustaka

1. Bambang Purwanto dkk, "Dari Revolusi ke Reformasi, 50 Tahun Universitas Gadjah Mada", UGM, 1999.
2. Sutaryo; Suratman Woro," Sejarah Lahirnya Universitas Perjuangan Universitas Gadjah Mada", Senat Akademik UGM, 2008.
3. Heri Santoso, "Filosofi UGM", Senat – PS Pancasila UGM, 2008.